

**PEMBELAJARAN ANSAMBEL MUSIK  
MEMPERSIAPKAN ANAK DIDIK MEMASUKI  
MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

Oleh : Kun Setyaning Astuti \*)

**ABSTRACT**

Globalization is a reality. It is one of the consequences of globalization that there has been a cultural transformation which, in turn, forms a multicultural society. Entering the global world with no cultural identity, one would only get lost among the powerful cultures. This writing is an attempt to explain the importance of teaching and learning the musical ensemble as an effort, among others, to prepare students for their entrance into the multicultural society.

This writing tries to describe some phenomena and consequences of globalization. Based on some literature, the writer tries to explain some of the competencies necessary for an individual to live in the global world. Education as the basis for shaping personality can prepare students for that; so one of the efforts is providing ensemble music lessons.

A musical ensemble has similarities with a multicultural society in terms of their condition and demand. Both demand individual and cooperative skills. Besides, both of them are also supported by individuals with different roles and responsibilities.

**Key Words** : multicultural, ensemble music

---

\*) Penulis adalah dosen FBS Universitas Negeri Yogyakarta

## **PENDAHULUAN**

**K**emajuan di bidang teknologi komunikasi menjadikan jarak bukan merupakan masalah. Segala informasi dapat “diakses” dengan cepat dan mudah walaupun dari jarak yang sangat jauh. Menurut Mulyana dan Rakhmat (1998: xi) dunia sedang menyusut dan proses tersebut sering disebut globalisasi. Soetapa (Sopater, 1998 : 108) mengemukakan bahwa tanda-tanda globalisasi antara lain semakin intensifnya dan ekstensifnya perjumpaan berbagai pemikiran yang berbeda-beda.

Salah satu konsekuensi globalisasi adalah terjadinya transformasi budaya yang mengalir dengan cepat dan pesat. Idealisme individu akan terbentur dengan kepentingan-kepentingan lingkungan yang bersifat makro. Pandangan global yang dianut oleh sebagian besar masyarakat akan membentuk paradigma yang berpengaruh terhadap cara pandang dan penilaian terhadap suatu fenomena. Dengan demikian sikap dan tindakan seorang individu sulit terlepas dari konteks sosial dan budayanya. Individu yang terlepas dari akar sosial dan budayanya akan dianggap “aneh”. Namun sebaliknya, seorang individu akan kehilangan jati dirinya, bila ia terlalu hanyut mengikuti pandangan-pandangan global tanpa memperhatikan potensi yang ada dalam diri .

Dalam mengantisipasi benturan budaya seorang individu harus mempunyai banyak alternatif pilihan sikap sehingga tindakannya dapat diterima masyarakat sekitarnya. Bahkan tidak menutup kemungkinan harus mengambil sikap berbeda pada saat menghadapi permasalahan yang sama dan bersikap yang sama pada saat menghadapi permasalahan berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi atau konteks permasalahan. Dengan demikian agar generasi muda

tidak terombang-ambing dalam ketidakpastian, maka mereka perlu didik untuk menjadi individu yang mempunyai idealisme yang kokoh namun fleksibel. Artinya bahwa dalam memegang prinsip-prinsip yang dianut harus memperhatikan prinsip-prinsip yang dianut individu yang lain. Seorang individu yang mampu “menarik dan mengulur” prinsip secara tepat akan selalu dapat menyesuaikan diri secara nyaman.

Permasalahannya adalah seberapa jauh toleransi seorang individu untuk membuka diri terhadap prinsip lain? Persoalan pelik inilah yang akan dihadapi oleh generasi yang hidup di alam global. Bagi kaum dewasa yang sudah memiliki kepribadian yaitu mereka yang telah memiliki prinsip hidup kuat bukan merupakan persoalan besar. Namun bagi anak-anak dan remaja yang masih dalam proses pencarian idealisme hal tersebut merupakan persoalan yang besar. Untuk itu generasi muda perlu dibekali pengalaman berinteraksi dan bekerjasama dengan lingkungannya agar dia dapat “menarik dan mengulur” prinsip dengan tepat sehingga tidak mudah terbentur dalam berbagai persoalan

Dalam era globalisasi keberhasilan seseorang tergantung pada kualitas individu dan kemampuan menyesuaikan diri. Kemampuan individu akan dipengaruhi oleh kreativitas dan produktivitas, sebagaimana dikemukakan Sopater berikut ini :

“Era globalisasi memberikan tekanan dan desakan baru untuk mencari makna terhadap pluralisme, baik pada tingkat mondial maupun pada taraf kehidupan yang paling riil yaitu, di tingkat lokal. Era globalisasi sekaligus merupakan sebuah proses seleksi. Barang siapa bisa hidup dalam pluralisme ini secara

kreatif dan produktif, maka ia akan bisa tampil dalam proses seleksi ini.” (Soparter, 1998:128)

Sedangkan kesejahteraan hidup dalam era globalisasi ditentukan oleh tingkat mobilitas seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman yang menyatakan bahwa kesuksesan seseorang sangat tergantung pada kemampuan dalam menyelaraskan diri sebagaimana dijelaskan berikut ini :

“...Unsur tunggal paling penting pada kecerdasan kelompok ternyata bukanlah IQ rata-rata dalam artian akademis, melainkan “IQ” dalam artian kecerdasan emosional. Kunci bagi IQ kelompok yang tinggi adalah keselarasan sosial. Kemampuan untuk menyelaraskan diri inilah, dengan asumsi segala sesuatunya setara, akan membuat suatu kelompok menjadi amat berbakat, produktif dan sukses”.

Sehubungan dengan hal itu maka tugas pendidikan selain mempersiapkan generasi muda agar menjadi manusia yang berkompetensi juga harus memberikan kondisi terhadap pengembangan sikap penyesuaian diri dan kerjasama siswa. Pembelajaran pengembangan sikap kerjasama tersebut dapat dilakukan bersamaan dengan pemberian materi-materi pelajaran yang telah disusun dalam kurikulum. Salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap kerjasama adalah pembelajaran ansambel musik.

#### **FAKTOR-FAKTOR PENENTU KEBERHASILAN INDIVIDU DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari kelompok masyarakat yang beragam. Suatu masyarakat dikatakan multikultural bukan sekedar didukung keberagaman secara fisik,

namun secara intrinsik didukung oleh masyarakat yang menyakini dan menghargai perbedaan. Kompas (30-10-2001) menyebutkan bahwa multikultural adalah masyarakat yang bukan hanya menyakini perbedaan, melainkan saling menghargai, saling menghormati secara tulus, komunikatif, terbuka dan tidak saling curiga.

Sebagaimana dikemukakan di depan bahwa dalam masyarakat multikultural kelangsungan hidup seseorang tidak hanya tergantung pada potensi individu, namun juga sangat dipengaruhi oleh keberhasilannya dalam bekerjasama dengan orang lain. Kemampuan individu adalah kemampuan intelektual dan atau kemampuan keterampilan yang dimiliki seseorang. Sedangkan kemampuan kerjasama adalah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain yang didasarkan pada asas saling membutuhkan. Semakin tinggi intelektual dan atau keterampilan yang dimiliki seorang individu akan semakin dibutuhkan sehingga mobilitasnya tinggi karena tingkat keterpakaiannya tinggi. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam bekerjasama dengan orang lain, dia akan dapat menjaga kelestarian kerjasama dan dapat membina hubungan dalam wilayah yang lebih luas.

Dengan demikian seseorang akan dapat "*survive*" selain dia harus mempunyai keahlian dia juga harus memahami karakteristik orang lain, kelompok atau masyarakat yang mengajaknya kerjasama. Keahlian adalah faktor obyektif yang dimiliki seseorang baik berupa ilmu pengetahuan maupun keterampilan, sedangkan kemampuan kerjasama adalah faktor subyektif yang bersifat psikis.

## **1. Kemampuan Individu**

### **a. Bakat**

Seorang individu yang mempunyai keahlian tinggi akan mempunyai tingkat keterpakaiannya yang tinggi sehingga ia mempunyai kesempatan untuk memperluas wilayah kerjasamanya dan menempatkan diri dalam tingkatan masyarakat profesional yang lebih tinggi. Untuk mencapai diri yang berkualitas seseorang harus memahami bakatnya sendiri dan berusaha mengembangkan bakat secara optimal. Bakat yang terus dikembangkan dengan tekun akan melahirkan kemampuan-kemampuan yang tinggi.

Bakat dapat berupa bakat yang bersifat umum maupun bakat yang bersifat khusus. Bakat umum adalah bakat yang dipunyai banyak orang seperti bakat kuantitatif dan verbal. Sedangkan bakat khusus adalah bakat yang dimiliki oleh sedikit orang dan termasuk juga bakat-bakat yang belum banyak dikenal karena sangat spesifik. Setiap individu mempunyai bakat khusus dan bakat umum dengan komposisi yang berbeda. Bakat umum dapat dimanfaatkan oleh individu untuk berkomunikasi ataupun bekerjasama secara universal, sedangkan bakat khusus dimanfaatkan untuk memberi peranan khas pada pemiliknya. Apabila setiap individu mampu memahami dan mengembangkan bakat umum dan bakat khusus yang dimiliki, maka setiap individu akan menjadi berarti.

**b. Ketekunan**

Bakat merupakan potensi individu yang dibawa sejak lahir dapat terus berkembang, namun dapat juga menjadi terpendam dan mati. Berkembangnya bakat sangat tergantung pada ketekunan individu untuk mengembangkan bakatnya dengan

jalan latihan dan selalu memanfaatkan kesempatan. Seseorang yang tidak mudah putus asa dan terus berjuang untuk mengembangkan bakatnya akan semakin mudah memanfaatkan kesempatan dan mengatasi keadaan-keadaan tertentu. Keberhasilannya dalam mengatasi permasalahan akan menjadi dirinya semakin profesional. Dengan demikian agar memiliki kualitas diri yang tinggi perlu ditanamkan sikap ketekunan.

**c. Kreativitas**

Era globalisasi mempertinggi frekuensi individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal itu menyebabkan tingkat persaingan antar individu menjadi tinggi, karena semakin menyempitnya peluang mendapat kesempatan. Agar setiap individu berhasil meraih kesempatan, mereka harus mampu menciptakan kesempatan-kesempatan baru dengan mengandalkan kreativitasnya sehingga mereka dapat terus hidup.

**d. Produktivitas**

Globalisasi membawa dunia menjadi semakin transparan dan meningkatkan sikap obyektivitas masyarakatnya. Dalam masyarakat yang obyektif kepercayaan antar individu terbentuk berdasarkan hasil produktivitas karya-karya nyata. Dengan demikian seseorang yang mempunyai produktivitas tinggi akan lebih banyak mendapat kesempatan untuk sukses.

**2. Kerjasama**

Dalam masyarakat multikultural kesejahteraan hidup akan ditentukan oleh tingkat mobilitas seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain atau kelompok masyarakat lain. Hubungan tersebut dapat terjalin karena adanya kerjasama yang bersifat fungsional. Artinya masing-masing anggota masyarakat

mempunyai peranan yang khas terhadap kelompok masyarakat tersebut. Dengan demikian kedua belah pihak mempunyai kesadaran saling membutuhkan satu dengan yang lain. Seseorang atau suatu kelompok masyarakat yang mampu menjalin hubungan dengan masyarakat yang lebih luas dapat membentuk suatu jaringan yang dapat memperkokoh posisinya dalam meraih kesejahteraan hidup dengan mengandalkan *prestise* dan atau *lisensi*.

**a. Penyesuaian diri**

Kemampuan kerjasama sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi. Kemampuan beradaptasi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, kelompok dan masyarakat. Seseorang, kelompok atau masyarakat lebih senang bekerjasama dengan orang-orang yang mudah diajak kerjasama dan cocok dengan karakteristik mereka.

**b. Penghormatan**

Kelestarian suatu kerjasama tergantung pada komunikasi antara pihak-pihak yang terkait dalam kerjasama tersebut. Pemahaman yang mendalam terhadap unsur-unsur yang terlibat membuat komunikasi menjadi efektif. Rabindranath Tagore (Mulyana & Rakhmat, 1988:6) mengemukakan bahwa syarat-syarat yang diperlukan individu untuk berkomunikasi secara efektif adalah masalah penghormatan. Yaitu, pertama, menghormati anggota budaya yang lain sebagai manusia. Kedua, menghormati budaya lain apa adanya bukan sebagaimana kita kehendaki. Ketiga, menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak. Keempat, harus belajar menyenangi hidup bersama orang lain dari budaya lain.

### c. Empati

Kesulitan utama dari pemahaman terhadap budaya lain adalah adanya kecenderungan anggapan bahwa budaya kita sebagai suatu kemestian, karena kita menggunakannya sebagai standar untuk mengukur budaya-budaya yang lain (Maulana & Rakhmat, 1988:vii). Salah satu cara untuk mengatasi konflik budaya adalah dengan jalan empati. Dengan empati kita mengukur individu maupun budaya lain dengan standar yang lebih tepat sehingga kita dapat bersikap secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa secara garis besar terdapat dua faktor yang menentukan keberhasilan hidup dalam masyarakat multikultural, yaitu kemampuan kerjasama dan kemampuan individu. Kemampuan kerjasama ditentukan oleh penyesuaian, penghormatan dan empati sedangkan kemampuan individu ditentukan oleh bakat, ketekunan, kreativitas dan produktivitas. Nilai-nilai hidup inilah yang perlu dibangun dan dibentuk dalam pribadi siswa agar mereka dapat hidup aman dan nyaman di jamannya. Mereka harus mempunyai idealisme yang kokoh namun fleksibel dalam penerapannya. (*Think globally act locally*).

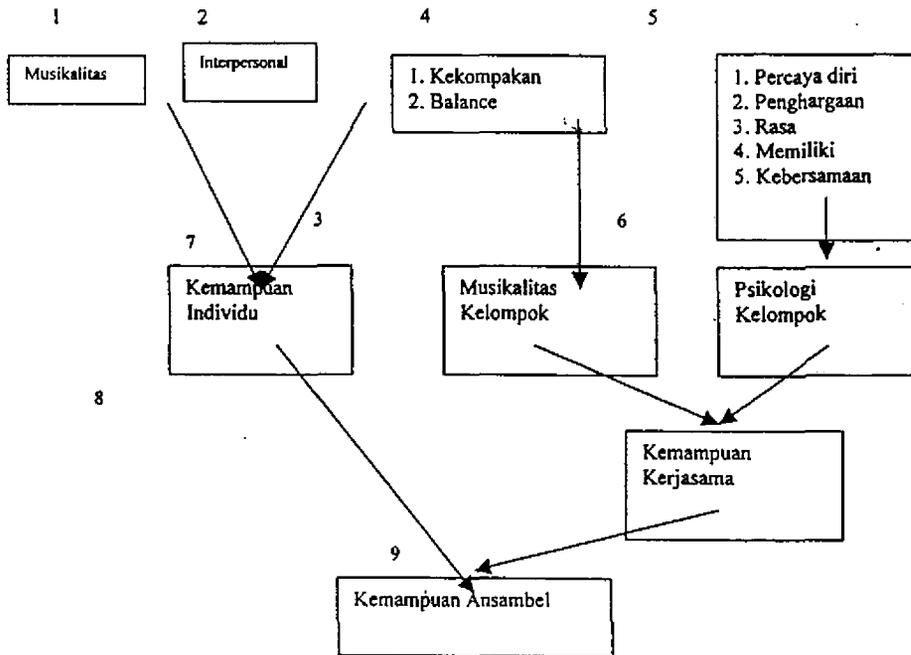
## FAKTOR – FAKTOR PENENTU KEBERHASILAN ANSAMBEL MUSIK

Ansambel musik adalah sajian musik bersama yang didukung oleh beberapa orang pemain yang mempunyai fungsi berbeda. Semua pemain memainkan lagu yang sama tetapi memainkan bagian yang berbeda. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan ansambel musik. Pertama, kemampuan individu, dan kedua,

kemampuan kelompok. Kemampuan individu meliputi kemampuan musikalitas dan kemampuan interpersonal. Musikalitas adalah inteligensi yang membutuhkan kepekaan seseorang terhadap hubungan antar nada dan kelenturan jari atau organ-organ tubuh yang diperlukan untuk mengekspresikan musik. Kemampuan interpersonal adalah kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan anggota kelompok yang lain. Kemampuan interpersonal meliputi empati dan disiplin. Empati membantu seseorang untuk memahami orang lain, sedangkan disiplin membantu seseorang untuk menyesuaikan dengan kelompok ansambel.

Kemampuan kelompok adalah kemampuan kelompok ansambel dalam menjaga kekompakkan dan keseimbangan. Kekompakkan meliputi kebersamaan dalam memulai lagu, menjaga tempo dan mengakhiri lagu. *Balance* (keseimbangan) meliputi *balance* antara melodi, ritme, harmoni dan bass dan *balance* volume suara antar alat musik .

Hubungan antar faktor yang menentukan keberhasilan ansambel dapat digambarkan dalam skema berikut ini :



### **PERSAMAAN ANTARA ANSAMBEL MUSIK DENGAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

Masyarakat multikultural dan ansambel musik mempunyai karakteristik yang sama bila dilihat dari segi individu yang mendukung maupun kemampuan-kemampuan yang dituntut. Baik masyarakat multikultural maupun ansambel musik didukung oleh individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda, walaupun

demikian terjadi hubungan saling membutuhkan karena setiap individu mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda.

Persamaan yang kedua adalah baik dalam masyarakat multikultural maupun ansambel musik dituntut adanya tanggung jawab pribadi dan kelompok. Artinya setiap individu harus dapat menguasai tugas-tugas individu sesuai dengan bakat dan kemampuannya, namun tugas-tugas individu tersebut sebenarnya mendukung tugas kelompok. Dengan demikian baik dalam masyarakat multikultural maupun dalam ansambel musik seorang individu dituntut untuk mempunyai kemampuan individu yang ditentukan oleh bakat, ketekunan, kreativitas dan produktivitas dan ditentukan oleh kemampuan kerjasama yang ditentukan oleh penyesuaian diri, penghormatan, dan empati.

## **HUBUNGAN PEMBELAJARAN ANSAMBEL MUSIK DENGAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

### **1. Ansambel Musik merupakan Pembelajaran Kerjasama**

Kerjasama dalam ansambel musik meliputi dua hal, yaitu kerjasama dalam hal permainan ansambel musik dan kerjasama dalam hal penyelenggaraan ansambel musik. Kerjasama dalam permainan ansambel musik antara lain dalam segi kekompakan dan *balance*, sedangkan kerjasama dalam hal penyelenggaraan antara lain pembentukan kelompok ansambel dan pengelolaan latihan.

Kekompakan ansambel musik akan sempurna bila masing-masing pemain dapat menyesuaikan diri dengan kelompok dalam segi tempo dan dinamik dengan baik. Pemain ansambel harus dapat

mengikuti kecepatan permainan kelompok. Hal itu dapat tercapai apabila setiap pemain menguasai materi lagu dengan baik, sehingga tidak terdapat kesalahan intonasi maupun ritme.

*Balance* atau keseimbangan lagu dapat dicapai apabila setiap pemain dapat mengatur volume suara sehingga seimbang dengan alat musik yang lain. Untuk dapat mencapai tingkat ini, selain pemain harus selalu memperhatikan volume suara pemain yang lain juga dituntut untuk bermain dengan teknik yang baik sehingga menghasilkan volume suara yang diinginkan. Hal tersebut memerlukan keterampilan tersendiri, karena dalam ansambel musik kadang terjadi penggabungan antar alat musik yang mempunyai karakteristik warna suara yang berbeda. Agar suara seluruh alat musik dapat terdengar secara seimbang maka setiap pemain harus selalu memperhatikan dan menyesuaikan diri dengan volume suara pemain yang lain. Dengan demikian dalam ansambel musik terdapat proses pembelajaran kerjasama antar pemain, yaitu pada saat para pemain menyesuaikan diri dengan permainan kelompok baik dalam hal tempo lagu, maupun volume suara.

## **2. Ansambel Musik merupakan Pembelajaran Empati dan Penyesuaian**

Gottman dan Declaire (1998 : 7) mengemukakan lima langkah pelatihan emosi, yaitu 1) Menyadari emosi anak, 2) Menyadari emosi sebagai peluang kedekatan, 3) Meneguhkan perasaan, 4) Menolong anak memberi nama perasaan yang sedang dialami dan 5) Membantu memecahkan masalah. Maksudnya adalah apabila anak mengalami peristiwa tertentu merupakan saat yang paling tepat

untuk melatih emosi anak. Kita berusaha memahami dan menghayati emosi anak, karena anak yang sedang merasakan emosi baik emosi negatif maupun positif merupakan peluang untuk dekat dengan anak secara emosional. Pada saat itu merupakan saat yang tepat untuk mengajarkan sesuatu yang diawali dengan usaha meyakinkan perasaan yang dialami, memberi nama perasaan tersebut dan bersama-sama dengan anak memecahkan persoalan.

Pada saat para pemain ansambel musik memperhatikan pemain lain untuk menyesuaikan permainan musik ansambel sebenarnya terdapat proses empati. Proses memperhatikan orang lain merupakan proses latihan untuk berempati, yaitu empati yang diawali dari hal-hal yang bersifat lahiriah. Empati lahiriah tersebut dapat ditingkatkan pada empati yang bersifat batiniah yang melahirkan rasa persahabatan dan kesetiakawanan.

Empati batiniah tersebut dapat ditingkatkan pada saat kelompok ansambel melakukan pementasan. Pada saat para pemain berkumpul menjadi satu kelompok musik yang berada dalam satu panggung yang disaksikan oleh banyak penonton, pada saat itulah timbul perasaan persatuan antar para pemain. Bila pertunjukan sukses mereka akan bergembira bersama, demikian juga sebaliknya, apabila gagal mereka akan mengalami kekecewaan yang sama. Perasaan yang sama dari para pemain untuk bermain sebaik mungkin akan melahirkan rasa kebersamaan dan persaudaraan antar pemain.

### **3. Ansambel Musik merupakan Media Pengembangan Bakat dan Rasa Penghormatan**

Dalam ansambel musik masing-masing pemain memainkan bagian lagu yang berbeda, sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Dengan demikian walaupun dalam ansambel musik

semua pemain memainkan lagu yang sama, namun mereka dapat mengembangkan potensi sesuai dengan bakatnya masing-masing. Karena dalam ansambel musik setiap pemain mempunyai peran yang berbeda, maka terbentuk kondisi saling ketergantungan. Pemain yang satu akan tergantung pada pemain yang lain, demikian juga sebaliknya.

Kondisi ketergantungan tersebut akan melahirkan rasa penghargaan dan penghormatan antar anggota, karena setiap pemain menyadari peran pemain lain. Pengakuan penghargaan terhadap pemain yang lain merupakan proses kesadaran seorang individu untuk belajar menghargai orang lain. Dengan menghargai orang lain akan memudahkan seorang individu untuk membuka diri terhadap pandangan dan prinsip-prinsip baru. Sikap tersebut akan memudahkan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya dan memudahkan dirinya untuk hidup dalam masyarakat multi kultural.

#### **4. Ansambel Musik Merupakan Media Pembelajaran dan Kemampuan Individu**

Kualitas permainan seorang pemain akan berpengaruh terhadap kualitas permainan kelompok. Kegagalan salah seorang pemain ansambel dalam memainkan bagian lagu yang dipercayakan padanya akan menggagalkan seluruh permainan kelompok ansambel. Kondisi tersebut akan membangkitkan perasaan tanggung jawab yang besar bagi setiap pemain ansambel untuk benar-benar menguasai materi lagu yang dipercayakan kepadanya.

Tanggung jawab tersebut akan semakin besar apabila ansambel tersebut dipentaskan di masyarakat luas, karena memberikan

konsekuensi terhadap eksistensi dirinya. Pementasan ansambel di masyarakat mampu memberikan tantangan yang lebih nyata dan menantang (Astuti, 2001:108), sehingga memotivasi pemain untuk belajar lebih serius, hal ini sesuai dengan pendapat Mursell ( 1982: 45) berikut ini :

“Belajar harus diorganisir dalam arti bahwa pelajar menerimanya sebagai suatu pekerjaan nyata dan bermanfaat, yang mengikat tujuan aktivitasnya, yang menghadapkannya pada tantangan yang maknawi, serta yang membawanya pada wawasan yang lebih mendalam dan meluas, pada sikap yang lebih kritis dan pada keterampilan yang memadai.”

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menghadapkan seorang individu pada hal-hal yang menantang, lebih-lebih bila berpengaruh terhadap eksistensi dirinya dalam lingkungan sosialnya, akan memotivasi seseorang untuk melakukan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Sikap ini akan berpengaruh pada keseriusan dan ketekunan seseorang dalam melakukan tugas-tugas yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ansambel musik dapat meningkatkan kesadaran untuk bertanggung jawab dan melaksanakan suatu tugas dengan bersungguh-sungguh. Sikap kesungguhan seseorang dalam melakukan tugas yang menjadi tanggung jawabnya akan mengantarkan mereka menjadi orang-orang yang ahli di bidangnya dan menjadi orang yang mempunyai mobilitas tinggi karena dibutuhkan di masyarakat, sehingga mereka dapat hidup secara layak di lingkungan sosialnya.

Keberhasilan pemain ansambel musik dalam memainkan lagu merupakan salah satu bentuk kreativitas dan produktivitas. Kreativitas dan produktivitas yang berhasil dicapainya akan

mendorong untuk terus berprestasi menghasilkan karya-karya berikutnya termasuk dalam bidang lain.

### **PENGARUH ANSAMBEL MUSIK TERHADAP KESIAPAN ANAK DIDIK MEMASUKI MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

Ansambel musik merupakan pembelajaran yang menyediakan wahana bagi pengembangan kualitas diri. Kualitas diri tersebut akan menentukan diterimanya seorang individu dalam kelompok kerjasama. Ansambel musik juga merupakan media pembelajaran empati, sikap toleransi dan saling menghargai, dan kerjasama. Semakin tinggi empati akan semakin tinggi sikap toleransi dan semakin tinggi pula sikap saling menghargai. Semakin tinggi sikap toleransi dan sikap saling menghargai akan semakin membuka peluang kerjasama dalam suasana yang kondusif. Masyarakat multikultural yang didukung oleh individu dari berbagai budaya akan berkembang secara mantap apabila masing-masing individu maupun kelompok yang mendukungnya dapat bekerjasama secara harmonis.

Selama tahun 1980-an dan 1990-an, jurnal-jurnal ilmiah di seluruh dunia mulai menerbitkan studi-studi yang membuktikan bahwa musik secara harfiah mengubah struktur otak yang sedang berkembang pada janin. Selain itu musik dapat meredakan ketegangan, mendorong interaksi sosial, merangsang perkembangan bahasa, dan memperbaiki keterampilan motorik di kalangan anak-anak (Cambell, 2002 : 4). Khusus ansambel musik, menurut Cambell dapat berpengaruh terhadap ikatan perasaan kelompok sebagaimana dikemukakan Cambell berikut ini :

“Ketika anak tumbuh, keterampilan sosial dan akademiknya dapat ditingkatkan melalui keakrabannya dengan musik. Musik dapat mencerminkan emosi-emosi yang baru, separuh dipahami dan membantunya belajar mengekspresikan perasaannya. Memainkan musik bersama orang lain dapat memperkuat ikatannya dengan keluarga dan komunitasnya, selain menghubungkan dengan warisan budaya yang melahirkannya.”

Ikatan dengan keluarga dan komunitas dapat mempererat hubungan kohesif antar pribadi yang mendukung kelangsungan hidup suatu bangsa sebagaimana dikemukakan Mubanga E. Kashoki (Hall and Kidd, 1978 : 219) berikut ini :

“...A national language (where conditions favour the selection of one language as a national language (Such as Tanzania’s ujamaa and Zambia’s humanism) if the nation is to survive as a cohesive entity and if its people are to continue feeling a sense of belonging and the will to exist a national group...”

Berdasarkan penelitian terbukti bahwa pembelajaran ansambel musik mampu mengembangkan sikap positif mahasiswa yang berupa keterampilan individu yang meliputi pengendalian diri, kepercayaan diri dan pandangan-pandangan positif, maupun keterampilan sosial, yang meliputi empati, kebersamaan, dan kemampuan berorganisasi membentuk pribadinya (Astuti, 2001:110). Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang diperlukan individu untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran ansambel musik dapat mempersiapkan anak didik memasuki masyarakat multi-kultural.

## **KESIMPULAN**

Globalisasi berhasil menyatukan berbagai unsur budaya dari berbagai belahan dunia, sehingga terjadilah perpaduan ragam budaya yang akhirnya membentuk masyarakat multikultural. Dalam masyarakat multikultural akan terjadi berbagai benturan antar budaya, sehingga diperlukan sikap empati dan menghormati, agar setiap unsur yang membangun masyarakat multikultural tersebut dapat saling bekerjasama.

Kerjasama dalam masyarakat multikultural dapat terjalin dengan harmonis dan lestari apabila setiap individu yang mendukung berkualitas dan dapat bekerjasama. Kualitas diri seseorang tergantung pada bakat, ketekunan, kreativitas dan produktivitas, sedangkan kerjasama tergantung pada empati, penghormatan dan penyesuaian diri.

Pembelajaran ansambel musik merupakan pembelajaran yang dapat dijadikan media untuk mengembangkan kualitas diri dan kerjasama. Proses latihan pemain ansambel musik dalam menguasai materi lagu merupakan media untuk melatih ketekunan, kreativitas dan produktivitas. Sedangkan pengalaman pemain ansambel dalam bermain bersama merupakan media belajar untuk mengembangkan empati, rasa penghormatan dan penyesuaian diri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, Kun Setyaning. (2001). Efektivitas Pertunjukan sebagai Fokus Pembelajaran Ansambel Musik Untuk Menghasilkan Prestasi Belajar Musik yang Penuh Makna. *Tesis* Yogyakarta : PPS UNY.

- Campbell, Don. (2002). *Efek Mozart bagi Anak-anak. Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan, dan Kreativitas Anak melalui Musik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Goleman, Daniel. (1998). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Gottman, John & Declaire, Joan. (1998). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, Budd L and Kidd, J.Roby. (1978). *Adult Learning : A. Design for Action*. London: Pergamon Press.
- [Http/www.Kompas.Com/](http://www.Kompas.Com/)
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaludin (1998). *Komunikasi antas Budaya-Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang berbeda Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursell, James. (1982). *Pengajaran Berhasil*. Jakarta : UI.
- Soparter, Sularso dkk. (1998). *Keadilan dalam Kemajemukan*. Jakarta: PT Sinar Agape Press.